

TINGKAT LAYANAN INTERVENSI DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TERINTEGRASI

Era Anggraini, Ayu Wandira, Opi Andriani, Ratih Juwita Novalia
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
eraanggraini26@gmail.com, ayuwandirasmart001@gmail.com, opi.adr@gmail.com,
ratihjuwita06@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan untuk mencapai pengetahuan yang akan berguna dimasa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat layanan intervensi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Intervensi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan atau yang memiliki faktor resiko dengan maksud untuk mengejar ketertinggalan agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat, atau agar hambatan yang terjadi tidak berdampak negatif kepada perkembangan berikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian mendalam dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan pada siswa dengan penyandang keterbatasan tertentu di kabupaten bungo dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus di kabupaten bungo. Tingkat layanan intervensi dilakukan dan ditindak lanjuti sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.

Kata Kunci: Layanan Intervensi, ABK, Pendidikan

ABSTRACT

Education is a conscious effort to prepare students through learning activities, guidance and practice to achieve knowledge that will be useful in the future. This research aims to determine the level of intervention services in the education of children with special needs. Intervention is an activity to stimulate children's basic abilities carried out on children who are slow or who have risk factors with the aim of catching up so that the deviations that occur do not get worse, or so that the obstacles that occur do not have a negative impact on subsequent development. This research uses a qualitative approach with in-depth research and observation as data collection methods. This research was conducted on students with certain disabilities in Bungo Regency by involving children with special needs in Bungo Regency. The level of intervention services carried out and followed up is in accordance with the limitations of the child with special needs.

Keywords: Intervention Services, Special Need Children, Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak azazi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam implementasinya maka setiap individu memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, baik itu individu normal maupun individu yang mempunyai kelainan. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model yang dilaksanakan di sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Maka dari itu dengan berbagai perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda sangat menarik meneliti pola pendidikan karakter padasekolah inklusi. Hal ini dilakukan karena melihat keberagaman siswa yang terdapat di sekolah inklusi.

(Febri, Eva, & Purwadi, 2015) Dalam kesempatan ini penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai tingkat layanan intervensi pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Intervensi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan atau yang memiliki faktor resiko dengan maksud untuk mengejar ketertinggalan agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat, atau agar hambatan yang terjadi tidak berdampak negatif kepada perkembangan berikutnya. Misalnya anak usia 1 tahun belum bisa duduk, anak tersebut memerlukan adanya intervensi

sehingga keterlambatan perkembangan motorik kasarnya tidak semakin berat. Jadi intervensi dan stimulasi memiliki tujuan yang sama yakni mengoptimalkan perkembangan, namun sasarannya berbeda atau subjek (anaknya) berbeda. (Damastuti, 2020)

Adapun dalam peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 14 tahun 2020 tentang standar praktik pekerjaan sosial, pasal 8 dan 9 yang berbunyi:

Pasal 8

- (1) Perencanaan intervensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c merupakan kegiatan penetapan rencana intervensi.
- (2) Kegiatan perencanaan intervensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. membuat skala prioritas kebutuhan Klien;
 - b. menentukan tujuan perubahan Klien, kegiatan, sistem sumber, pihak yang terlibat, jenis layanan, dan rujukan sesuai dengan kebutuhan Klien; dan
 - c. membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan pemecahan masalah.

Pasal 9

- (1) Intervensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf d merupakan pelaksanaan rencana intervensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1).
- (2) Intervensi bertujuan untuk mencapai tujuan perubahan Klien.
- (3) Dalam melaksanakan intervensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Pekerja Sosial menampilkan peran pertolongan yang disesuaikan dengan kebutuhan Klien. (Mensos, 2020)

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara melakukan pengumpulan data secara mendalam guna mengetahui lebih rinci mengenai layanan intervensi anak berkebutuhan khusus terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak berkebutuhan khusus jika kita bandingkan dengan anak yang normal secara fisik maupun psikologis tentu membutuhkan layanan pendidikan yang khusus tentunya. Bachri (2010), mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai individu yang mempunyai karakteristik berbeda dengan individu lainnya yang normal secara fisik dan psikis.

Secara lebih spesifik anak berkebutuhan khusus menampilkan karakteristik fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah dan atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar yang ada pada masyarakat. Sehingga mengalami hambatan atau kesulitan untuk mencapai kesuksesan baik segi sosial, personal maupun pendidikan. ABK (anak berkebutuhan Khusus) merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dikatakan berkebutuhan khusus jika terdapat sesuatu yang kurang atau lebih dalam dirinya. ABK merupakan anak yang memerlukan strategi intervensi khusus berhubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihatn, serta sosial dan emosi (Ratnasari: 2013).

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Menurut IDEA atau Individuals with Disabilities Education Act Amandements yang

dibuat pada tahun 1997 namun ditinjau kembali pada tahun 2004 klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Anak dengan gangguan fisik
 - a. Tunanetra, anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (blind/low Vision)
 - b. Tunarungu, anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengar sehingga tidak mampu berkomunikasi secara verbal
 - c. Tunadaksa, anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak.
2. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku
 - a. tunalaras, anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
 - b. Anak dengan gangguan komunikasi/tunawicara, anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (penguacapan) dll yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa dan fungsi bahasa.
 - c. Hiperaktif, secara psikologis adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, karea disfungsi neurologis denagn gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
3. Anak dengan gangguan intelektual
 - a. Tunagrahita, anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga tugas akademik dan komunikasi sosialnya mengalami hambatan.

- b. Slow Learner, anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum masuk tunagrahita (iq sekitar 70-90)
- c. Anak kesulitan belajar khusus, anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas akademik khusus, terutama dalam hal membaca, menulis dan berhitung.
- d. Anak berbakat, anak yang memiliki bakat/kemampuan dan kecerdasan luar biasa (intelegensi,kreativitas, tanggung jawab terhadap tugas diatas anak seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi memerlukan pelayanan khusus.
- e. Autisme, gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang megakibatkan gangguan dalam interaksi sosial komunikasi dan perilaku.
- f. Indigo, manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya

Strategi Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Santrock (2009) penanganan yang dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran didalam kelas adalah:

1. Jalankan rencana pendidikan individual untuk setiap anak.
2. Dorong sekolah untuk memberikan tambahan dukungan dan training cara mengajar anak berkebutuhan khusus.
3. Gunakan dukungan yang tersedia dan cari dukungan yang lain.
4. Pelajari dan pahami tipe – tipe anak berkebutuhan khusus dikelas.
5. Berhati-hati dalam memberikan label pada anak ABK
6. Lakukan beberapa strategi:

- a. Menerima, penuh perhatian, sabar.
 - b. Memiliki ekspektasi positif terhadap pembelajaran
 - c. Membantu anak mengembangkan keahlian komunikasi, sosial, dan juga keahlian akademik
 - d. Rencanakan dan susun kelas secara efektif
7. Bantu anak ABK memahami dan menerima anak yang menderita ketidakmampuan
 8. Selalu cari informasi terbaru tentang teknologi yang tersedia untuk mendidik ABK. Pada dasarnya apa yang dipaparkan oleh santrock dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakter masingmasing dan strategi intervensinya juga berbeda. (Pradana & Susilawati, 2023)

Sedangkan Putranto (2015) memberikan beberapa pandangan terkait strategi intervensi anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kebutuhan khusus anak.

Tabel 1
Strategi Intervensi Anak berkebutuhan Khusus

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Strategi Intervensi
Autisme	Dengan cara terapi, terapi ABA, terapi wicara, terapi okupasi fisik, terapi sosial, terapibermain, terapi perilaku, terapi perkembangan,terapi visual, terapi biomedis dan terapi musik
Hiperaktif	Terapi, mengenali

	kelebihan dan bakat anak, membantu anak bersosialisasi, memberikan ruang gerak yang cukup, menerima keterbatasan serta membangkitkan rasa percaya diri
Tunarungu	Pendekatan auditor verbal, pendekatan auditorial
Tunawicara	Berbicara yang jelas dengan ucapan yang benar, menggunakan kalimat sederhana dan singkat, menggunakan komunikasi dengan gerakan bibir atau tangan berbicara berhadapan muka, menggunakan tulisan
Tunalaras	Layanan pendidikan tunalaras
Tunagrahita	Terapi
Tunanetra	Disesuaikan

	dengan kebutuhan anak tunanetra
Tunadaksa	Layanan pendidikan tunadaksa
Tunaganda	Layanan pendidikan khusus, untuk guru dan orangtua dapat memberikan layanan terapi bicara, bahasa, fisik

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap anak berkebutuhan khusus memiliki dan membutuhkan layanan intervensi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan istimewa yang dimilikinya. Layanan intervensi yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas haruslah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penderita agar pelayanan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik dan berhasil membentuk perubahan positif terhadap anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. (2022). *Pengertian Intervensi: Jenis, Tujuan, dan Dampaknya*. detikjabar.
- Damastuti, E. (2020). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: CV. IRDH.
- f. y., E. B., & P. S. (2015). *Inplementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Journal of Primary Education.
- Mensos. (2020). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 14 Tahun 2020 Tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial. Dalam M. S. Indonesia, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia* (hal. Pasal 8- Pasal 9). Jakarta.
- Pradana, A. T., & Susilawati. (2023). *Strategi Intervensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. cilacap: ejournal.unib.ac.id.